

# PROFESIONALISME GURU TPQ BAITUL JANNAH

*Donny Khoirul Azis*

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**Abstract:** The results of this study showed that increasing the professionalism of TPQ's teachers more focused on coaching and training in order to realize professional teachers. Efforts to develop the professionalism of teachers can arise from two aspects, namely: (1) from the external side, the leaders who encourage teachers to take upgrading courses or academic activities, or their educational institutions that provide opportunities for teachers to learn more; and (2) in terms of internal, namely the desire of an educator to acquire and improve its capabilities. And this factor is the most important and decisive factor. Efforts to improve the professionalism of TPQ's teachers become a crucial aspect in the learning process, because the success is in the hands of teachers. In improving the professionalism of TPQ's teachers there are some things that can be done namely tartil Quran courses, upgrading and management courses, and TPQ unit coaching.

**Keywords:** Professionalism, TPQ's Teacher.

**Abstrak:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru TPQ lebih diarahkan pada pembinaan, pelatihan demi mewujudkan guru-guru yang profesional. Upaya mengembangkan profesionalisme guru bisa timbul dari dua segi, yakni: (1) dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik, atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan kepada guru untuk belajar lagi; dan (2) dari segi internal, yaitu keinginan dari diri seorang pendidik untuk memperoleh dan memperbaiki kemampuannya. Dan faktor ini merupakan faktor yang paling penting serta menentukan. Upaya peningkatan profesionalisme guru TPQ menempati posisi terdepan dalam proses belajar mengajar, karena di tangan gurulah kesuksesan terwujud. Dalam peningkatan profesionalisme guru TPQ ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu kursus tartil al-Qur'an, penataran metodologi dan manajemen dan pembinaan TPQ unit.

**Kata kunci:** Profesionalisme, Guru TPQ.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang di kembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya.

Pertumbuhan dan perkembangan TPA cukup pesat dan semarak di Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan lembaga tersebut cukup strategis ditengah-tengah tantangan umat Islam dan tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) sebagai asas utamanya, disamping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan karakter manusia. Menurut Ahmad D. Marimba yang dinamakan pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam.<sup>2</sup> Generasi Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan atau mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Islam telah banyak memberikan konsep pendidikan dan pembinaan anak sebagai upaya menggapai generasi rabani. Seorang anak jika telah diberikan pendidikan agama sejak kecil insya Allah akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, berbakti pada orang tua, dan memiliki kepribadian luhur.

Anak sebagai generasi penerus haruslah mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah segala sesuatu mulai diperkenalkan. Baik buruk perkembangan dan pendidikan anak akan bermula dari sini. Generasi Qur'ani sebagai penerus estafet perjuangan haruslah memiliki spiritualitas dan religiusitas yang tinggi, sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif budaya globalisasi.

Pengajaran Al-Qur'an merupakan ajaran yang utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia bisa dikatakan pendidikan non-formal tertua, bahkan lebih tua dari pondok pesantren. Karena pengajian Al-Qur'an merupakan embrio yang akan melahirkan pondok pesantren. Adapun materi yang diajarkan yaitu: membaca Al-Qur'an, ibadah seperti wudlu, shalat, dan lainnya, keimanan (sifat-sifat Allah dan rasul), serta akhlak dengan bercerita.

Oleh sebab itu, kaum muslimin dewasa ini perlu mempertahankan pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anaknya dan janganlah membiarkan mereka sampai tidak kenal atau tidak mengerti membaca Al-Qur'an, sebab dalam Al-Qur'an terkandung semua ajaran Islam yang membawa pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian muslim dan pengembangan prinsip moral manusia. Mengingat pentingnya membaca, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an, maka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu wadah dalam menanamkan kecintaan anak untuk mempelajari Al-Qur'an sedini mungkin. Sehingga akan mencetak generasi Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri.<sup>3</sup> Dari tiga faktor tersebut guru menjadi faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implemementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi

tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>4</sup> Guru merupakan pemeran utama kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru pelaksana terdepan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas peningkatan pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengemban tugas pokok sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Mengingat begitu penting peranan guru maka sudah sepatutnya guru benar-benar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi.<sup>5</sup>

Setiap orang tua muslim menyadari bahwa pada hakikatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan (diamankan) kepada dirinya. Kesadaran para orang tua muslim akan hakikat anak mereka sebagai amanat Allah SWT sepantasnya ini ditanggapi dengan penuh tanggung jawab. Salah satunya dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, karena masa anak-anak merupakan masa perkembangan baik secara fisik maupun jiwa.

Pendidikan Islam sejak dini pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang menyesatkan serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat Islam. Sehubungan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah islamiah anak, perkembangan potensi pikir anak, potensi rasa, potensi kerja, dan sebagainya tentu tidak semua keluarga mampu menanganinya secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua. Misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan lainnya.

Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar baik kepada lembaga sekolah maupun lembaga di lingkungan masyarakat seperti pesantren, majelis taklim, TPQ, dan kursus-kursus serta lembaga lain di lingkungan masyarakat.

Pembinaan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan jiwa anak. Sebagai hal yang paling mendasar dalam ajaran Islam adalah memahami al-Qur'an sebagai mukjizat Islam yang kekal dan sumber hukum Islam. Tentunya untuk memahami Al-Qur'an terlebih dahulu harus bisa membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Untuk lebih meningkatkan kualitas

pendidikan Al-Qur'an khususnya pendidikan baca tulis Al-Qur'an membutuhkan penanganan secara serius dan profesional.

Berangkat dari paparan di atas maka bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terus berkembang pesat guna mempermudah anak didik dalam membaca Al-Qur'an yang lebih kita kenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dalam TPQ sistem pengelolaan dilakukan secara profesional yang mana terlihat dalam target dan tujuannya agar anak bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam jangka waktu dua tahun. Materinya pun disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak sehingga menimbulkan motivasi anak untuk terus mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Metode-metode yang ditawarkan di TPQ lebih menekankan keaktifan murid dan memberikan kesempatan pada setiap murid untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Sehingga memacu murid untuk terus meningkatkan prestasinya. Semakin hari semakin banyak TPQ yang didirikan dan terus tumbuh subur di tengah-tengah globalisasi yang juga terus melaju pesat. Ini artinya semakin berpeluangnya Bangsa Indonesia dalam memberantas buta huruf terhadap Al-Qur'an. Dengan ini pula semakin menambah semangat perjuangan umat Islam untuk terus menggali nilai-nilai Islam guna membentuk pribadi muslim yang tangguh. TPQ dirasa cukup efektif untuk membantu pemahaman terhadap pendidikan agama anak. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an inilah yang merupakan sebuah lembaga yang disiapkan bagi para calon generasi Islam untuk mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an. Tidak lupa diikuti dengan memajukan kualitas TPQ dengan mengupayakan aspek pengembangan sarana, serta pengembangan, dan pembinaan guru secara terencana dan berkesinambungan.<sup>6</sup> Sehingga lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan sarana dimaksudkan agar secara bertahap dapat mewujudkan sarana TPQ yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar secara memadai. Pengembangan dan pembinaan guru dimaksudkan agar guru memiliki pengetahuan dasar tentang TPQ serta memiliki keterampilan dalam kaitannya dengan tugas mendidik anak. Program pengembangan dan pembinaan guru direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga setiap pelaksanaan pembinaan mempunyai dampak positif bagi guru dalam meningkatkan profesionalismenya dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Menurut An-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, seperti berikut: Pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkarannya (QS. Ali Imran: 104); Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; Ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara yang terdidik; Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka lahirlah berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, TPA, wirid remaja, kursus-kursus keislaman,

pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.

TPA Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah. Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di masyarakat. Kebanyakan tenaga pengajar dalam TPQ hanya berasal dari masyarakat yang sukarela mendedikasikan dirinya, walaupun belum diketahui kompetensi yang dimilikinya.

Untuk mengatasi masalah di atas banyak hal yang dapat dilakukan misalnya mendatangkan guru pengajar yang berkompeten dalam bidang keagamaan, memberikan pelatihan dan pendidikan pada para pengajar yang sudah ada agar mereka dapat mengoptimalkan kompetensi.

## **B. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU TPQ**

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, recorder, ataupun oleh komputer yang modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.<sup>7</sup>

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengertian guru TPQ, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian guru dan TPQ menurut beberapa tokoh:

1. Earl V Pullias and James D Young mengatakan:

*"The teacher is "learned". He should know more than is student. However, he recognizes that he does not know everithing, and he is mainly a learner. The teacher is an example to his student. Yet, he also makes mistakes, he is human. The teacher should be objective, but the teacher-student relationship is so close that it often maybe difficult to be objective."*<sup>8</sup>

Guru adalah pengajar, dia harus tahu lebih banyak daripada muridnya. Akan tetapi, dia sadar bahwa dia tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia adalah seorang pengajar yang utama. Guru adalah contoh bagi muridnya. Namun, dia juga membuat

kesalahan, dia adalah manusia. Guru harus objektif, tetapi hubungan antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang lebih dekat sehingga mungkin sulit objektif.

2. Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar berpendapat: Pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>9</sup>
3. Mansur, mengemukakan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak dengan tujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur'ani, generasi shalih dan shalihah, yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: TPQ adalah salah satu bentuk pendidikan non-formal yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia 18 tahun yang berasal dari keluarga muslim dalam rangka menyiapkan generasi Qur'ani. Berdasarkan pengertian guru dan TPQ. Yang dimaksud guru TPQ disini adalah guru-guru yang mengajar di lembaga TPQ serta bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dan memberikan bekal dasar agama agar menjadi generasi Qur'ani, generasi shalih dan shalihah, mampu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. PERAN GURU TPQ**

Pendidik adalah salah satu faktor yang terpenting dalam pendidikan, terutama karena dia bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya.

Begitu pula halnya dengan guru TPQ, peran tersebut menjadi sangat berat, Hal ini dikarenakan tidak hanya memberi pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai (transfer of value). Mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik. Lebih dari itu, hendaknya guru TPQ dapat menjadi uswah (teladan) yang baik bagi peserta didiknya.

Kehadiran TPQ sebagai lembaga pendidikan non-formal tingkat dasar berusaha memberikan pendidikan dasar agama Islam, yakni sebagai lembaga yang memberikan benteng iman bagi anak sehingga tercipta generasi yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh dan pandai membaca Al-Qur'an.

Berkaitan dengan peran guru TPQ, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa peran guru itu sebagai berikut.

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik.

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4. Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun taat tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6. Inisiator.

Dalam peran ini, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8. Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

9. Demonstrator

Dalam peran ini, guru harus berusaha membantu pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang sukar dipahami dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

10. Pengelola kelas

Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tidak membosankan dan memperlancar interaksi edukatif. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non-material maupun material. Dalam memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Evaluator

Yakni dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajarnya.<sup>11</sup>

#### **D. UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU TPQ**

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Oleh karena itu, peningkatan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Maka peningkatan profesional guru lebih diarahkan pada pembinaan, pelatihan demi mewujudkan guru-guru yang profesional. Upaya mengembangkan profesionalisme guru bisa timbul dari dua segi, yakni:

1. Dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran/kegiatan akademik, atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan kepada guru untuk belajar lagi.
2. Dari segi internal, yaitu keinginan dari diri seorang pendidik untuk memperoleh dan memperbaiki kemampuannya. Dan faktor ini merupakan faktor yang paling penting serta menentukan.

Di lembaga TPQ, peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil menjadi mampu, yang belum menguasai menjadi menguasai. Peningkatan profesionalisme guru TPQ ini juga dapat diartikan sebagai upaya penyeragaman pembelajaran Al-Qur'an di lembaga TPQ dan menghapus bacaan yang "salah kaprah."

Upaya peningkatan profesionalisme guru TPQ menempati posisi terdepan dalam proses belajar mengajar, karena di tangan gurulah kesuksesan terwujud. Dalam peningkatan profesionalisme guru TPQ ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu kursus tartil Al-Qur'an, penataran metodologi dan manajemen, dan pembinaan TPQ unit.

1. Kursus tartil Al-Qur'an

Kursus tartil Al-Qur'an adalah lembaga Al-Qur'an yang diselenggarakan secara sederhana dan dalam waktu yang relatif singkat, yang berusaha mengantarkan peserta didiknya mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar (tartil). Kursus tartil Al-Qur'an bertujuan menyiapkan umat islam khususnya para guru TPQ, guru-guru ngaji, guru-guru agama, para imam dan

khatib agar mampu membaca Al-Qur'an secara tartil, menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya dan mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

## 2. Penataran Metodologi dan Manajemen

Penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru/petugas pendidik lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam. Dalam penataran metodologi dan manajemen ini dilaksanakan dengan empat tahap, yakni penataran tingkat dasar, tingkat mahir 1, tingkat mahir 2, dan penataran TOT (*Training Of Trainers*). Materi penataran tingkat dasar tentang motivasi dan problematika pengajaran Al-Qur'an di Indonesia, administrasi, dan manajemen TPQ, metodologi pengajaran Al-Qur'an dan pengenalan makhoriul huruf.

Penataran tingkat mahir 1 tentang profil ustadz/ustadzah ideal, ilmu tajwid (bacaan gharib, makhoriul huruf dan irama murottal), serta teknik BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi). Penataran tingkat mahir 2 tentang wawasan pendidikan, pelajaran Al-Qur'an klasikal, pengelolaan kelas program pasca TPQ dan *proses problem solving*. Sedangkan penataran TOT tentang psikologi perkembangan anak, psikologi massa, *micro teaching* dan *problem solving*.

## 3. Pembinaan TPQ Unit

Pembinaan TPQ unit ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses belajar mengajar di TPQ, yakni melalui program supervisi dan akreditasi unit yang dilaksanakan secara berjenjang dan terus menerus.

### a. Supervisi

Supervisi adalah keseluruhan usaha yang bersifat pembinaan seluruh proses pengelolaan TPQ untuk mengembangkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang lebih baik. Kegiatan supervisi ini bukan inspeksi yang merasa serba tahu (*superior*) terhadap yang dianggap belum tahu (*inferior*), melainkan dalam bentuk silaturahmi dan sekaligus melakukan bimbingan yang mengacu pada pembinaan oleh supervisor untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar secara optimal.

### b. Akreditasi

Akreditasi adalah proses penilaian dan penghargaan yang dilakukan serta diberikan kepada unit TPQ yang telah melaksanakan pengelolaan TPQ sesuai dengan standar manajemen yang telah ditentukan.

Dari kedua pola pembinaan TPQ di atas dapat dijelaskan bahwa: (1) Supervisor adalah personel yang ditunjuk oleh badko TPQ daerah dan berkedudukan di kecamatan yang bertugas secara rutin melakukan silaturahmi dan pembinaan ke unit-unit serta melaporkan hasilnya secara rutin kepada tim supervisi daerah untuk kemudian dilakukan *adjustment* (penyesuaian); (2) Tim supervisi badko TPQ daerah secara rutin melaporkan hasil supervisi dan memberikan rekomendasi kepada tim supervisi dan akreditasi badko TPQ propinsi yang kemudian akan turun melakukan akreditasi terhadap unit yang sudah siap; (3) Tim supervisi dan akreditasi badko TPQ propinsi bersama Biro Litbang dan Biro Diklat secara rutin akan melakukan evaluasi dari hasil supervisi dan akreditasi di lapangan untuk di rumuskan menjadi suatu kebijakan dalam pembinaan pengelolaan unit TPQ; dan (4) Hasil akhir dari proses akreditasi adalah keluarnya piagam akreditasi TPQ yang di keluarkan oleh Badko TPQ Jateng.

## **E. KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru TPQ lebih diarahkan pada pembinaan, pelatihan demi mewujudkan guru-guru yang profesional. Upaya mengembangkan profesionalisme guru bisa timbul dari dua segi, yakni: (1) Dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran/kegiatan akademik, atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan kepada guru untuk belajar lagi; dan (2) Dari segi internal, yaitu keinginan dari diri seorang pendidik untuk memperoleh dan memperbaiki kemampuannya. Faktor ini merupakan faktor yang paling penting serta menentukan. Upaya Peningkatan profesionalisme guru TPQ menempati posisi terdepan dalam proses belajar mengajar, karena di tangan gurulah kesuksesan terwujud. Dalam peningkatan profesionalisme guru TPQ ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu kursus tartil Al-Qur'an, penataran metodologi dan manajemen, dan pembinaan TPQ unit.

## **ENDNOTES**

- 
- <sup>1</sup> Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.
- <sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam 2*, PT. Al-Ma'ary, Bandung, 1992, hal 11.
- <sup>3</sup> E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Bumi Karsa, 2008), hlm. 180.
- <sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 37.
- <sup>5</sup> Lihat Departemen Agama RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah (SD, SMP, SMA, dan SMK) Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tahun 2007*, hlm. 2.
- <sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 142-143.
- <sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 12.
- <sup>8</sup> Earl V. Pullias and James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (USA: Fawcett, 2000), hlm. 14.
- <sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41.
- <sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 134-135.
- <sup>11</sup><http://alhidayahjenggrik.wordpress.com/2012/10/08/pengembangan-taman-pendidikan-alquran-sebagai-pendidikan-berbasis-keagamaan/> diakses pada 9 September 2014 pukul 20.00.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. Marimba. 1992. *Pengantar Filsafat Islam 2*. Bandung: PT. Al-Ma'ary.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah (SD, SMP, SMA, dan SMK) Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tahun 2007*, hlm. 2.
- Earl V. Pullias and James D. Young. 2002. *A Teacher is Many Things*, (USA: Fawcett, 2000), hlm. 14.
- <sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- E. Mulyasa. 2008. *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. I. Cet. I. Jakarta: Bumi Karsa.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Surya, Muhammad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. I. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Wawancara dengan Slamet Riyadi tanggal 6 Februari 2014.